

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film adalah salah satu bentuk media komunikasi massa berbasis audio-visual yang berfungsi menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Karya sinema tidak hanya dibuat untuk hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai positif yang dapat dijadikan bahan refleksi dan pembelajaran. Dalam proses produksinya, film memanfaatkan berbagai teknik dan unsur sinematik, seperti pencahayaan, penataan lokasi, penyuntingan, audio, dan elemen lainnya untuk memperkuat penyampaian pesan. Terdapat berbagai cara untuk menyampaikan pesan komunikasi, dan film menjadi salah satu medium yang efektif dalam ranah komunikasi massa. Secara umum, media massa berfungsi memberikan informasi, pendidikan, serta memengaruhi audiens. Sebagai bagian dari media komunikasi massa, film memiliki tujuan untuk menyalurkan pesan yang bermanfaat bagi masyarakat sekaligus memberikan dampak terhadap perilaku penontonnya. Di sisi lain, film juga memikul tanggung jawab sosial terhadap pesan yang dibawanya. Pesan tersebut merupakan ide atau gagasan yang dikirimkan pembuat film kepada penonton sebagai penerima. Melalui pesan inilah, film turut berperan dalam pembentukan moral dan karakter di suatu masyarakat atau bangsa (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2009).

Sebagai karya seni berbasis audio-visual, film telah berkembang menjadi media komunikasi yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan, nilai, maupun ajaran moral kepada penontonnya (Andiara & Muhdaliha, 2022). Sebagai bagian dari seni visual, film kerap dijadikan alat untuk menyalurkan pesan-pesan moral. Karya sinema yang mengandung nilai moral yang kuat mampu memberikan dampak mendalam bagi audiens serta berkontribusi dalam membentuk cara pandang mereka terhadap berbagai fenomena dan realitas kehidupan (Lestari & Iskandar, 2021).

Keberadaan film ditengah masyarakat menjadi satu kesatuan dalam keseharian hidupnya. Film dijadikan sebuah media komunikasi oleh masyarakat karena mampu memberikan hiburan yang diinginkan sekaligus bisa menyampaikan pesan melalui audio visual. Film juga seringkali bertujuan sebagai alat yang efektif dan bermanfaat untuk memberikan nilai sosial, edukasi, informasi dan persuasi. Kekuatan dan kemampuan dalam film ini mampu menjangkau banyak segmen sosial, dan memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Artinya film memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan sosial (Sobur, 2009).

Sinema Indonesia memiliki tradisi panjang dalam menyoroti berbagai persoalan sosial yang berkembang di masyarakat. Dalam film *Budi Pekerti*, beragam tanda, simbol, serta alur cerita dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada penonton. Setiap film umumnya memuat pesan moral, baik yang ditampilkan secara jelas maupun yang disisipkan secara tidak langsung. Cara penonton dalam menangkap dan menafsirkan pesan tersebut pun berbeda-beda. Pesan dapat tersampaikan melalui simbol, gestur, maupun adegan tertentu yang memiliki makna khusus. Sejalan dengan penelitian mengenai film *Next Door*, nilai moral dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kejujuran, tanggung jawab, keberanian dalam mengambil sikap, kemampuan berpikir kritis, kerendahan hati, hingga kemandirian (Sidabariba & Purwanti, 2021).

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai-nilai moral memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi perilaku individu dalam berinteraksi dengan sesama. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain merupakan elemen mendasar yang menjaga harmoni sosial. Namun, di era digital yang penuh dinamika ini, moralitas seringkali tersampingkan oleh arus informasi yang cepat, tekanan sosial di media online, serta kecenderungan masyarakat untuk menghakimi secara instan tanpa mempertimbangkan sisi kemanusiaan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan penurunan etika, tetapi juga menunjukkan krisis identitas moral dalam kehidupan sehari-hari (Farisa, Yusup, & Nurkinan, 2025).

Di era digital saat ini, setiap perkataan dan tindakan yang dibagikan di media sosial dapat memiliki pengaruh yang besar. Film “Budi Pekerti” menggambarkan bagaimana cyber bullying dan stigma sosial dapat menghancurkan reputasi seseorang. Cyberbullying merupakan perilaku agresif yang dijalankan oleh perorangan atau komunitas melalui penggunaan teknologi untuk mengirimkan pesan ancaman, ejekan, hinaan, atau penghinaan secara berulang kepada orang lain. Selain itu cyberbullying juga dapat terjadi dalam berbagai bentuk salah satunya yaitu penyebaran informasi palsu atau merusak reputasi seseorang (Triantafyllopoulou, Clark-Hughes, & Langdon, 2022). Film ini mengajarkan bahwa sikap bijak dalam bermedia sosial sangat penting guna melawan tindakan-tindakan tersebut.

Film Budi Pekerti dibuka dengan sosok Bu Prani Siswoyo, seorang guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sebuah SMP yang berlokasi di Yogyakarta. Perannya sebagai guru BK menjadi penting karena ia berfungsi sebagai pendamping dan pemberi arahan bagi para siswa. Bu Prani juga digambarkan sebagai guru yang sedang dipertimbangkan untuk menjabat sebagai wakil kepala sekolah, sebuah posisi yang ia upayakan demi memperbaiki kondisi ekonomi keluarganya.

Di sisi lain, Bu Prani hidup bersama suaminya, Didit, yang mengalami gangguan bipolar—tekanan mental yang muncul akibat kegagalannya mengembangkan beberapa usaha, terutama setelah masa pandemi COVID-19. Kondisi tersebut membuat Didit harus rutin berkonsultasi dengan psikiater dan mengonsumsi obat yang biayanya tidak sedikit. Situasi ekonomi keluarga semakin tertekan karena Bu Prani menunggak pembayaran kontrakan selama beberapa bulan. Bu Prani memiliki dua anak: seorang putri dan seorang putra. Putrinya, Tita, aktif sebagai personel band indie sekaligus menjalankan bisnis thrift shop. Sementara adiknya, Muklas, dikenal sebagai kreator konten yang menampilkan aksi meditasi dengan menirukan perilaku binatang di media sosial, menggunakan nama panggung “Animalia.”

Pada suatu hari, di sela aktivitasnya, Bu Prani menyempatkan diri ke pasar untuk membeli kue putu kesukaan suaminya. Saat tiba di lokasi, ia mendapati antrian yang sangat panjang dan beberapa orang tampak memotong giliran dengan memanfaatkan posisi dekat penjual. Situasi tersebut membuat Bu Prani merasa kesal, hingga ia menegur dengan sopan seorang pria yang baru selesai bersepeda dan terlihat menyerobot antrian. Namun, teguran itu justru dibalas dengan kemarahan sehingga pertengkaran kecil pun tak terhindarkan. Melihat keributan semakin memanas, Mbok Rahayu selaku penjual berusaha menenangkan keadaan dan menawarkan untuk membuatkan pesanan Bu Prani terlebih dahulu. Meskipun begitu, karena merasa tidak adil, Bu Prani memutuskan untuk mengalah dan memilih pergi tanpa membeli kue. Sebelum berjalan pergi, ia sempat mengucapkan “ah su,” yang sebenarnya bermakna “ah, lama.” Sayangnya, beberapa orang yang merekam peristiwa itu salah mengartikan ucapannya sebagai hinaan yang ditujukan kepada Mbok Rahayu.

Rekaman kejadian tersebut kemudian menyebar luas di media sosial hingga akhirnya diketahui oleh pihak sekolah tempat Bu Prani mengajar. Merasa reputasi lembaga terancam, sekolah memberikan peringatan keras dan bahkan mengancam akan memberhentikan Bu Prani. Padahal selama ini Bu Prani dikenal memiliki kinerja yang baik, namun pihak sekolah tetap memilih langkah aman demi menjaga citra institusi. Dalam konteks ini, sebagai sebuah lembaga pendidikan, sekolah semestinya mampu mengambil keputusan yang lebih bijaksana dengan mempertimbangkan situasi dari berbagai sudut pandang. Sebuah institusi seharusnya memberi contoh bagaimana melakukan penilaian secara objektif sebelum menetapkan kebijakan sepihak. Jika pada akhirnya terbukti bahwa Bu Prani melakukan pelanggaran, maka pemberian sanksi tentu wajar dilakukan. Namun apabila kejadian tersebut hanyalah kesalahpahaman, maka tugas sekolah adalah melindungi tenaga pendidiknya dengan memberikan klarifikasi kepada publik dan mengembalikan nama baik Bu Prani. Sikap seperti ini dapat menjadi pembelajaran penting bagi para siswa mengenai keadilan, empati, dan proses berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan.

Penyebaran video yang merugikan Bu Prani terjadi karena rekaman tersebut menampilkan dirinya, seorang guru BK, seolah-olah memiliki sikap yang tidak pantas. Walaupun situasi sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang terlihat dalam video, informasi yang terlanjur tersebar itu berkembang cepat layaknya bola salju—semakin lama semakin besar dan semakin jauh dari konteks aslinya. Berbagai pesan berantai pun bermunculan, sering kali ditambahkan dengan cerita-cerita yang tidak akurat. Sebagian masyarakat yang kurang bijak menanggapi peristiwa tersebut dengan cara yang tidak pantas, mulai dari menghina Bu Prani di kolom komentar hingga membuat konten parodi yang merendahkan dirinya. Kondisi ini memperberat beban keluarga Bu Prani, sebab kedua anaknya juga ikut menjadi sasaran ejekan warganet. Tekanan sosial tersebut membuat situasi keluarga semakin tidak mudah untuk dihadapi.

Bayangkan seorang guru BK di tingkat SMP yang begitu dihormati, bahkan mantan murid yang telah lulus satu dekade lalu masih dapat mengenalinya meski ia memakai masker. Namun, reputasinya sebagai calon wakil kepala sekolah tiba-tiba terancam hanya karena sebuah video yang menimbulkan heboh di masyarakat. Film Budi Pekerti kemudian memunculkan pertanyaan reflektif: apakah mata pelajaran budi pekerti perlu dihidupkan kembali? Pada kejadian di pasar, Bu Prani sebenarnya hanya berusaha menegakkan aturan dan nilai kejujuran, sebagaimana yang biasa ia lakukan di sekolah ketika mendidik para siswa. Ia terbiasa menasihati murid yang melakukan pelanggaran dan memberikan konsekuensi agar mereka memahami letak kesalahannya. Namun, tidak semua orang mau menerima niat baik tersebut sebagai pembelajaran. Setelah tayangan insiden itu menyebar luas, Bu Prani menjadi sasaran kecaman warganet. Dalam kondisi panik, ia mencoba membuat video klarifikasi untuk meluruskan kejadian sebenarnya. Sayangnya, upaya tersebut justru berbalik merugikan dirinya. Dampaknya tidak hanya menyentuh profesinya sebagai pendidik, tetapi juga kehidupan pribadinya. Suami serta kedua anaknya yang aktif sebagai influencer ikut terkena imbas dari tekanan publik yang terus meningkat.

Salah satu aspek paling menonjol dari film Budi Pekerti adalah bagaimana karya ini secara gamblang menyoroiti perilaku masyarakat di media sosial. Sikap-sikap tersebut semakin tampak buruk sejak masa pandemi yang membatasi interaksi langsung, dan konteks inilah yang menjadi latar cerita film ini. Banyak yang menyebut bahwa kita tengah berada pada era post-truth, yaitu masa ketika kebenaran tidak lagi bergantung pada fakta, tetapi pada siapa yang paling lantang bersuara. Film ini memperlihatkan bahwa penilaian benar dan salah di zaman sekarang sering kali dibangun hanya dari potongan video atau fragmen informasi yang beredar. Pengguna internet merasa berhak menentukan “kebenaran” berdasarkan persepsi mereka sendiri, tanpa menelusuri konteks sepenuhnya. Apa pun upaya Bu Prani untuk memulihkan reputasinya justru memancing komentar negatif baru dari warganet. Yang tergambar dalam film ini adalah fenomena masyarakat yang mudah terbawa arus, ikut-ikutan mengomentari atau mengecam hanya karena sebuah isu sedang viral, bukan karena memahami permasalahannya.

Peristiwa salah paham antara Bu Prani dan seorang pembeli kue putu menjadi titik balik yang mengubah kehidupan banyak pihak dalam waktu singkat. Keluarga Bu Prani yang sebelumnya hidup tenang mendadak harus menghadapi situasi yang semakin memburuk akibat gelombang hujatan serta perundungan dari warganet. Serangan di media sosial tersebut tidak hanya mempengaruhi kondisi mental keluarga Bu Prani, tetapi juga berimbas pada aspek ekonomi kedua belah pihak baik keluarga Bu Prani maupun si penjual putu. Warung putu yang sebelumnya ramai pembeli akhirnya terpaksa tutup. Salah satu faktor yang mempercepat penurunan usahanya adalah keterlibatan Mbok Rahayu dalam konflik yang viral tersebut. Dampak dari kejadian yang tersebar luas di dunia maya itu menunjukkan betapa kuatnya pengaruh opini publik terhadap kehidupan seseorang.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas sosial kontemporer di mana media baik media massa maupun media digital semakin berperan besar dalam membentuk pandangan dan perilaku masyarakat. Perubahan cara

berkomunikasi dan berinteraksi, akses informasi yang cepat, serta penyebaran konten audiovisual telah memberikan dampak signifikan terhadap cara individu memandang dan memperlakukan orang lain. Dalam kondisi ini, persoalan moralitas terutama bagaimana manusia memperlakukan manusia lain menjadi semakin relevan.

Moralitas bukan sekadar norma atau aturan abstrak, tetapi tercermin dalam tindakan, sikap, dan keputusan nyata seseorang dalam relasi sosial. Ketika terdapat pelemahan empati, meningkatnya reaksi spontan tanpa pertimbangan etis, atau kecenderungan mengambil bagian dalam perilaku kolektif tanpa refleksi, hal tersebut menunjukkan potensi krisis moral di masyarakat.

Dalam konteks tersebut, media audiovisual seperti film dapat berfungsi lebih dari sekadar hiburan film bisa menjadi cermin sosial dan medium refleksi moral. Film memiliki kekuatan untuk memvisualisasikan konflik, konsekuensi tindakan, serta kompleksitas relasi antarmanusia dalam situasi konkret. Oleh karena itu, analisis terhadap film terutama film yang mengangkat tema konflik sosial dan moralitas menjadi penting untuk mengungkap pesan moral yang disampaikan dan implikasinya terhadap pemirsa.

Penelitian ini fokus pada film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja Realitas Krisis Moral di Era Digital dan *Post-Truth*: Penelitian ini berangkat dari fenomena sosial kontemporer di mana media digital sangat dominan dalam membentuk pandangan masyarakat, yang sering kali memicu pelemahan empati dan reaksi spontan tanpa pertimbangan etis. Kondisi ini diperparah oleh era post-truth, di mana kebenaran sering kali dibangun hanya dari potongan informasi yang viral tanpa memahami konteks sepenuhnya.

Film ini juga sebagai sarana Konstruksi Pesan Moral Dari perspektif komunikasi, film tidak hanya dipandang sebagai hiburan, melainkan sebagai teks yang sarat makna dan konstruksi realitas. Masalahnya adalah bagaimana pesan moral tersebut direpresentasikan melalui elemen-elemen sinematik agar dapat memengaruhi persepsi dan pola pikir masyarakat

Pesan sebagai Unit Analisis Ilmiah Dalam kerangka analisis isi, masalah penelitian difokuskan pada bagaimana pesan moral—yang awalnya bersifat abstrak—dikonstruksi, dikodekan, dan dianalisis secara sistematis sebagai unit analisis ilmiah melalui tindakan, dialog, dan simbol visual dalam film.

Kesenjangan Antara Fakta dan Opini Publik: Adanya krisis etika di mana arus informasi cepat sering mengabaikan sisi manusiawi, menyebabkan opini publik lebih berpengaruh daripada fakta itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana film *Budi Pekerti memberikan refleksi dan kritik terhadap fenomena perundungan di dunia maya (cyberbullying) serta pergeseran standar moralitas sosial.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pesan moral dalam film, sebagian besar masih berfokus pada identifikasi nilai moral secara umum tanpa menguraikan secara sistematis bagaimana pesan tersebut dikonstruksi melalui elemen-elemen komunikasi yang terdapat dalam film. Dalam konteks ini, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap), khususnya dalam melihat bagaimana pesan moral tidak hanya hadir sebagai isi naratif, tetapi juga sebagai struktur pesan yang dapat dianalisis melalui pendekatan analisis isi.

Dari perspektif analisis isi, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana pesan moral dalam film Budi Pekerti direpresentasikan, dikategorikan, dan dimaknai melalui unit-unit analisis yang konkret, seperti dialog, tindakan tokoh, serta simbol visual yang muncul dalam adegan. Selama ini, pesan moral sering dipahami secara subjektif oleh penonton, sehingga diperlukan pendekatan ilmiah yang sistematis dan objektif untuk mengidentifikasi pola, bentuk, dan kecenderungan pesan moral yang ditampilkan dalam film.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjawab problem research berupa belum adanya pemetaan yang jelas mengenai struktur dan bentuk pesan moral dalam film Budi Pekerti jika ditinjau menggunakan metode analisis isi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya

mendeskripsikan pesan moral, tetapi juga mengungkap bagaimana pesan tersebut dikonstruksi dan disampaikan sebagai bagian dari komunikasi massa yang memiliki implikasi terhadap realitas sosial di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Analisis isi pesan moral dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Isi pesan moral dalam film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi pengetahuan, terutama dalam analisis isi terkait pesan moral yang ditampilkan dalam film
 - b. Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan tambahan mengenai pesan moral yang ditampilkan dalam sebuah film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja.
 - b. Menghasilkan pembelajaran tentang pesan moral yang ditampilkan dalam Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja.